

Analisis Finansial Dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Kerapu (*Epinephelus sp*) Di Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan

Handayani¹, Zulkarnaini² dan Syafriadiman²

Diterima : 8 September 2014 Disetujui: 11 Desember 2014

ABSTRACT

The research was conducted from May to July 2014 in Mantang district, Bintan regency. The object of this research were to evaluate the feasibility level based on financial and sensitivity aspects, contribution to local revenues and to formulate alternative strategies. This research used survey method. The result shows that the business of groupers floating cages in Mantang district was feasible and profitable. Contribution of business groupers was less to local revenues Bintan District. The combination score of external, internal matrix indicates that the position of the business in growth strategies. SWOT analysis find out of four alternatives strategies to increase production and development business.

Key words : Groupers, floating cages, financial, strategy.

PENDAHULUAN

Usaha budidaya merupakan salah satu bentuk pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perairan yang berwawasan lingkungan (Affan, 2012). Salah satu usaha yang dapat ditentuhkan dalam membudidayakan ikan adalah dengan sistem keramba jaring apung (KJA). Kerapu (*Epinephelus sp*) adalah ikan karang yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan merupakan komoditas ekspor (Afero, 2009).

Salah satu lokasi perairan Kabupaten Bintan yang mempunyai potensi sumberdaya alam untuk pengembangan usaha perikanan adalah Kecamatan Mantang. Kegiatan yang dilakukan masyarakat kecamatan Mantang yang terlibat dalam kegiatan kelompok petani ikan (GAPOKTAN) yang diorganisir

oleh DKP Bintan adalah budidaya ikan kerapu.

Budidaya ikan kerapu untuk memenuhi kebutuhan lokal umumnya dan kebutuhan ekspor khususnya yang dituntut untuk memberi kontribusi kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan proyek pemerintah yang memerlukan investasi dana yang cukup besar karena menyangkut pengeluaran modal. Bantuan ini merupakan dana yang cukup besar, memerlukan pengkajian berbagai analisis kelayakan usaha dari segi finansial, sensitivitas usaha dan apakah bantuan tersebut dapat nantinya, memberikan kontribusi terhadap PAD Kabupaten Bintan.

Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan yang sering dihadapi oleh pembudidaya adalah pertama, faktor ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Diantaranya yang sering terjadi adalah perubahan harga jual, kenaikan biaya produksi dan

¹) Alumni Pascasarjana Ilmu Kelautan Universitas Riau

²) Staf Pengajar Pascasarjana Ilmu Kelautan Universitas Riau

perubahan volume produksi, merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan dan keuntungan. Sementara di sisi lain, usaha yang dijalankan harus dituntut setidaknya-tidaknya ada kontribusinya terhadap PAD Kabupaten Bintan.

Permasalahan yang kedua, pembudidaya yang tergabung dalam GAPOKTAN sering mengalami hambatan dalam mengembangkan usahanya karena belum mampu mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan eksternal dan internal usaha, karena masih terbatasnya informasi tentang acuan dalam merumuskan strategi pengembangan usaha secara optimal.

Berdasarkan informasi dan berbagai permasalahan yang dihadapi, maka perlu kajian kelayakan usaha dengan analisis finansial dan sensitivitas usaha dalam rangka memberikan alternatif pemecahan permasalahan pembudidaya ikan kerapu, selain untuk meningkatnya kesejahteraan pembudidaya juga hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap PAD Kabupaten Bintan khususnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis : (1) Kelayakan usaha dari segi finansial, (2) Sensitivitas usaha budidaya ikan kerapu terhadap perubahan harga jual, nilai volume produksi dan kenaikan biaya, (3) Kontribusi usaha terhadap PAD dan (4) Merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya ikan kerapu di Kecamatan Mantang

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2014 di Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan.

Kecamatan Mantang merupakan daerah pengembangan budidaya laut yang memiliki potensi perikanan dalam usaha budidaya ikan kerapu dalam KJA.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode surveyData yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berdasarkan kuisioner, wawancara dan pengamatan langsung dilapangan. Data sekunder dikumpulkan melalui informasi dan laporan tertulis dari instansi terkait, studi pustaka yang relevan dengan permasalahan yang di analisis dalam penelitian ini.

Populasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan cara sensus, yaitu seluruh kelompok petani ikan budidaya kerapu (GAPOKTAN) di Kecamatan Mantang yang berjumlah 10 kelompok yang diwakili oleh masing-masing ketua kelompok. Yang di bagi dalam 3 kategori :

1. Pembudidaya yang memiliki 10 kantong keramba/unit usaha 3 kelompok tani.
2. Pembudidaya yang memiliki 15 kantong keramba/unit usaha 3 kelompok tani.
3. Pembudidaya yang memiliki 20 kantong keramba/unit usaha 4 kelompok tani.

Pengelompokan tersebut didasarkan pada jumlah kantong keramba yang dimiliki oleh setiap kelompok pembudidaya.

Analisis Data

Data primer dan data sekunder yang telah didapatkan ditabulasikan dalam tabel, dijelaskan

secara deskriptif kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian

1. Analisis Finansial

(1) Pendapatan bersih/ profit yang diperoleh usaha (Diatin dan Kusumawardany, 2010).

$$NI=GI-TC$$

Dimana :

NI= Net Income (pendapatan bersih)
GI=Gross Income (pendapatan kotor)
TC= Total biaya

(2) *Return Of Investment (ROI)*.

Nilai keuntungan usaha yang diperoleh pembudidaya dari setiap jumlah uang yang diinvestasikan dalam periode waktu tertentu (Sudradjat, 2008).

$$ROI = \frac{\text{laba usahax } 100\%}{\text{Modal usaha}}$$

Dengan kriteria :

ROI > suku bunga bank 12%, sebaiknya investasi dilakukan usaha tersebut.

ROI < suku bunga bank 12%, sebaiknya investasi didepositokan di bank karena akan lebih menguntungkan.

(3) Rasio perbandingan antara penerimaan dan biaya (R/C Rasio) yaitu rasio untuk membandingkan, mengukur serta menghitung tingkat penerimaan usaha (Anonim, 2008).

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Total biaya (TC)}}$$

Dengan kriteria :

R/C >1 = Layak/menguntungkan

R/C <1= Tidak layak/tidak menguntungkan.

R/C = 1 = impas (tidak untung/tidak rugi).

(4) Rasio likuiditas untuk melihat kemampuan usaha untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Afriyeni, 2008)

Rasio likuiditas = jumlah aktiva lancar/jumlah hutang lancar

Kriteria pengujian ;

CR > 1.5 = usaha berada pada kondisi aman dan mampu membayar semua kewajiban lancarnya.

CR antara 1.1 sampa 1.5 = usaha berada pada kondisi berjaga-jaga karena berada pada batas kondisi minimal untuk memenuhi kewajiban hutang lancarnya.

CR < 1 = usaha berada pada kondisi tiak aman karena kemampuan untuk membayar hutang lancarnya sangat kecil.

2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas yang bertujuan apabila terjadi perubahan pada volume produksi, harga jual dan kenaikan biaya produksi (Taufik et al, 2013). Dengan menggunakan 3 skenario sensitivitas (Mariyah, 2010) yaitu :

Skenario 1 : pendapatan turun, biaya variabel tetap.

Skenario 2 : biaya variabel naik, pendapatan tetap.

Skenario 3 : biaya variabel naik, pendapatan tetap.

3. Rasio Kontribusi

Rasio kotribusi untuk mengetahui besar kontribusi usaha terhadap PAD (Arditia, 2008).

Rasio kontribusi = realisasi pendapatan daerah/pendapatan asli daerah x 100%.

Klasifikasi kriteria kontribusi :

Persentase	Kriteria
0.0%-10%	Sangat kurang
10.10%-20%	Kurang
20.10%-30%	Sedang
30.10%-40%	Cukup baik
40.10%-50%	Baik
Diatas 50%	Sangat baik

Sumber : Tim Litbang Depdagri Fisipol UGM dalam Arditia (2008)

4. Strategi Pengembangan Usaha.

Untuk menganalisis tujuan penelitian ke empat yaitu menyusun

strategi pengembangan usaha dilakukan 3 tahapan (Rangkuti 2013). (1) Tahap input = mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal dengan matriks EFE dan IFE. (2) Tahap analisis menggunakan matriks IE untuk melihat kondisi dan posisi usaha saat ini. (3) Tahap pengambilan keputusan menggunakan analisis SWOT untuk memilih alternatif strategi terbaik bagi usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Finansial Usaha Budidaya

Analisis finansial usaha KJA bertujuan untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan. Dalam analisis finansial dapat dikelompokkan

menjadi modal tetap, modal kerja, total investasi, biaya tetap, biaya variabel, total biaya, pendapatan kotor dan pendapatan bersih usaha. Selanjutnya dari hasil perhitungan tersebut akan dilihat melalui parameter kelayakan usaha.

Mahyudin dalam Anastasia (2014) menyatakan bahwa investasi adalah jumlah modal yang dikeluarkan untuk memulai usaha. Investasi yang ditanamkan merupakan hasil penjumlahan modal tetap (MT) dengan modal kerja (MK) pada usaha budidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung. Modal tetap terdiri dari pembuatan KJA, pembuatan rumah jaga, sarana dan prasarana seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Modal Tetap Usaha Budidaya Ikan Kerapu Dalam KJA di Kecamatan Mantang

No	Jenis pengeluaran (Barang Modal)	Penyusutan/tahun (Rp)		
		Kategori I	Kategori II	Kategori III
1	Pembuatan KJA	10,875,000	12,625,000	14,375,000
2	Pembuatan rumah jaga	2,301,000	2,301,000	2,301,000
3	Sarana dan prasarana	9,650,000	9,650,000	9,650,000
	Jumlah	22,826,000	24,576,000	26,326,000
	Modal Tetap Perpanen	3,352,000	3,527,000	7,404,000

Sumber : Data Olahan, 2014

Modal kerja adalah modal/biaya operasional yang digunakan untuk memperlancar jalannya usaha yang habis dalam satu kali proses produksi Kuswadi dalam Anastasia (2014). Adapun modal kerja yang dikeluarkan oleh

pembudidaya ikan terdiri dari biaya pembelian benih, pembelian pakan, dan upah tenaga kerja. Untuk melihat modal kerja yang digunakan dalam usaha budidaya ikan kerapu dalam KJA di Kecamatan Mantang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Modal Kerja Perpanen Usaha Budidaya Ikan Kerapu Dalam KJA di Kecamatan Mantang

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah Modal Kerja (Rp/panen)		
		Kategori I	Kategori II	Kategori III
1	Benih ikan kerapu	135,000,000	202,500,000	360,000,000
2	Pembelian pakan	20,250,000	30,375,000	54,000,000
3	Biaya obat-obatan	160,000	240,000	480,000
	Jumlah	155,410,000	233,115,000	414,480,000
	Rata-rata	51,803,333	77,705,000	138,160,000

Sumber : Data Olahan, 2014

Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa masing-masing modal tetap dan modal kerja yang dibutuhkan oleh petani ikan kerapu di Kecamatan Mantang. Dengan menjumlahkan modal tetap dan modal kerja tersebut maka diperoleh bahwa investasi yang digunakan oleh pembudidaya ikan kerapu per unit usaha yaitu sebesar Rp.178.236.000,- untuk pembudidaya kategori I, untuk pembudidaya kategori II sebesar Rp.257.691.000,- dan pembudidaya kategori III investasi yang digunakan yaitu sebesar Rp.440.806.000,-.

Biaya operasional produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk berproduksi (Mahyudin dalam Anastasia (2014). Biaya yang dikeluarkan oleh petani pembudidaya ikan kerapu terdiri dari biaya tetap (fixed cost) atau biaya penyusutan dan biaya tidak tetap (variable cost). Total biaya produksi perpanen yang digunakan pembudidaya kategori I yaitu sebesar Rp.158,762,000,-, Rp.236,642,000,- untuk pembudidaya kategori II dan biaya produksi yang digunakan oleh pembudidaya kategori III yaitu Rp. 421,884,000,-.

Pendapatan Kotor (GI) merupakan hasil perkalian antara produksi ikan dengan harga jual ikan. Pendapatan kotor usaha budidaya kategori I yaitu Rp.161.000.000,-/panen, untuk usaha budidaya kategori II pendapatan kotor yang diterima Rp.239.200.000,-/panen dan untuk usaha budidaya kategori III

pendapatan kotor yang diterima adalah sebesar Rp.425.000.000,-/panen

Pendapatan Bersih (NI) merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali periode produksi. Pendapatan bersih yang diterima oleh pembudidaya kategori I dalam melakukan usaha budidaya ikan kerapu dalam KJA di Kecamatan Mantang adalah sebesar Rp.18.338.000,-/panen untuk kategori I, kategori II pendapatan bersih yang diterima adalah sebesar Rp.26,478.000,-/panen dan untuk pembudidaya kategori III pendapatan bersih yang diterima yaitu sebesar Rp.45.616.000,-/panen.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan bertujuan untuk melihat apakah usaha keramba jaring apung yang ada di Kecamatan Mantang layak untuk secara finansial dengan menggunakan kriteria ROI, R/C Rasio, Rasio likuiditas, NPV, B/C Rasio, IRR seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai ROI adalah 7.06%, kecil jika dibandingkan suku bunga di bank 12%/thn, maka sebaiknya investasi disimpan di bank karena akan lebih menguntungkan.

Nilai rata-rata nilai R/C yang diperoleh setiap pembudidaya sebesar 1.11 maka usaha mengalami keuntungan dan layak untuk dilanjutkan karena $RC > 1$.

Tabel 3. Nilai Parameter Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Kerapu Dalam KJA di Kecamatan Mantang

No	Uraian	Unit	Pembudidaya			
			Kategori I	Kategori II	Kategori III	Rata-rata
1	ROI	%	7.13	7.04	7.01	7.06
2	R/C Rasio		1.11	1.11	1.10	1.11
3	Likuiditas		0.99	1.10	1.21	1.1
4	NPV	Rp	16,373,214	23,641,071	40,728,571	26,914,285
5	B/C Rasio		1.15	1.12	1.10	1.12
6	IRR	%	13	14	14	13

Nilai rasio likuiditas setiap pembudidaya adalah 1.1 (CR antara 1.1 sampai 1.5) artinya usaha tersebut harus berjaga-jaga karena berada pada kondisi batas keamanan minimal untuk dapat membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Nilai NPV > 0 (16,373,214), rata-rata nilai B/C Rasio > 1 (1.12) dan rata-rata nilai IRR > suku bunga bank 12% (14%) sehingga dari hasil yang diperoleh maka usaha budidaya ikan kerapu layak untuk setiap pembudidaya tersebut layak untuk dikembangkan.

2. Analisis Sensitivitas

Selama usaha berjalan, kemungkinan beberapa faktor akan berubah dan mempengaruhi kelayakan usaha, akibat dari permasalahan utama yaitu perubahan harga jual, kenaikan biaya dan perubahan volume produksi (Taufiket *al*, 2013). Dalam pola budidaya ikan kerapu ini digunakan tiga skenario sensitivitas dengan uji kriteria investasi :

- a. Skenario I. Pendapatan turun (volume produksi turun 2%), biaya variabel tetap

Pada skenario ini diperoleh rata-rata nilai NPV NPV > 0 (21,545,238), rata-rata nilai B/C Rasio 1.08 > 1 dan rata-rata nilai IRR sebesar 13% > suku bunga bank 12%/thn, apabila volume produksi turun 2% (2,696 kg/panen) dari (2,750 kg/panen).

- b. Skenario II. Biaya variabel naik, pendapatan tetap

Pada skenario ini diperoleh rata-rata nilai NPV > 0 sebesar (22,134,673), rata-rata nilai B/C Rasio 1.09 > 1 dan rata-rata nilai IRR sebesar 12% sama dengan suku bunga bank 12%/thn, apabila biaya

variabel meningkat 2% (277 juta rupiah/panen) dari (272 juta rupiah/panen).

- c. Skenario III. Biaya variabel naik, penadapatan turun (harga jual dan volume produksi).

Pada skenario ini diperoleh rata-rata nilai NPV > 0 (16,731,399) , rata-rata nilai B/C > 1 (1.06) dan rata-rata nilai IRR > dari suku bunga bank 12% (13%), apabila harga jual mengalami penurunan 2% (98,000 rupiah/panen) dari rata-rata Rp. 100,000,-, biaya yang dikeluarkan meningkat rata-rata sebesar 2% (277 juta rupiah/panen) dari (272 juta rupiah/panen) atau volume produksi menurun hingga 2% (2,696 kg/panen) dari (2,750 kg/panen).

Uji kelayakan investasi dari ketiga skenario di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa pada umumnya usaha budidaya ikan layak untuk dikembangkan, karena masing-masing uji kelayakan investasi memperoleh hasil di atas kriteria kelayakan investasi Berarti usaha yang di jalani siap jika mengalami kondisi perubahan.

3. Kontribusi Usaha Terhadap PAD

Kontribusi usaha budidaya ikan kerapu dalam KJA di Kecamatan Mantang adalah sumbangan atau peranan yang diberikan oleh usaha budidaya ikan kerapu terhadap PAD. Dari hasil analisis diperoleh usaha budidaya ikan kerapu dalam KJA di Kecamatan Mantang sangat kurang memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (5.5%) yaitu dibawah kriteria kontribusi (0.0%-10%) dikarenakan usaha kelompok budidaya ini masih baru berjalan selama 3 tahun sehingga belum optimal dalam pelaksanaannya.

4. Perumusan Strategi

(1) Analisis Lingkungan Eksternal

Hasil identifikasi faktor eksternal, maka diperoleh 10 yang terdiri dari lima peluang dan lima ancaman. Lima peluang yang dihasilkan antara lain meningkatnya minat masyarakat terhadap ikan kerapu, akses jalan dan transportasi, ketersediaan pakan dari alam, dukungan PEMDA terhadap kegiatan usaha budidaya dan iklim usaha yang baik. Sedangkan kenaikan BBM dan tarif daya listrik, harga benih mahal, cuaca dan iklim, adanya hama dan penyakit serta kondisi keamanan merupakan ancaman-ancaman dari lingkungan eksternal pembudidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung di Kecamatan Mantang yang harus diatasi.

Faktor yang menjadi peluang utama adalah peningkatan minat masyarakat terhadap ikan kerapu dengan nilai bobot dan rating tertinggi yaitu 0.114 dan 4, sedangkan ancaman utama adalah mahalnya harga benih yang masih datang dari luar yaitu dengan bobot tertinggi dan rating terendah yaitu 0.124 dan 1, dan menghasilkan total skor bobot sebesar 2.310. hal ini menunjukkan bahwa usaha belum menunjukkan respon yang baik terhadap peluang dan belum mampu menghindari ancaman.

(2) Analisis Lingkungan Internal

Hasil identifikasi faktor internal, maka diperoleh 10 yang terdiri dari lima kekuatan dan lima kelemahan. Lima kekuatan yang dihasilkan antara lain lokasi dan kondisi kualitas perairan, sarana dan prasarana yang mudah diperoleh, skill dan pengalaman pembudidaya, produk yang dihasilkan berkualitas dan teknik budidaya yang sederhana.

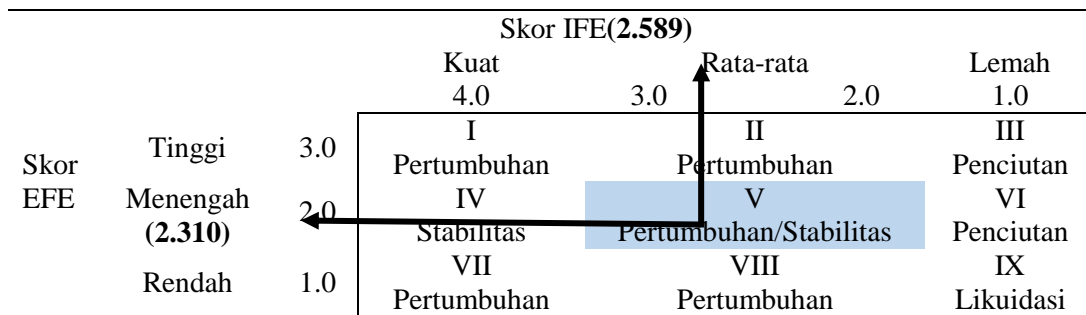
Sedangkan ketersediaan benih yang masih didatangkan dari luar, kemampuan manajerial keuangan dalam mengelola biaya produksi yang masih rendah, kecukupan modal jangka pendek yang terbatas, rendahnya kemampuan usaha menghasilkan modal jangka panjang dan belum adanya kelembagaan/koperasi dalam memasarkan hasil merupakan kelemahan-kelemahan dari lingkungan internal pembudidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung di Kecamatan Mantang yang harus diatasi.

Faktor strategis internal yang menjadi kekuatan utama adalah lokasi perairan yang tenang dan kondisi kualitas perairan yang memenuhi standar usaha budidaya dengan nilai tertimbang dan rating tertinggi sebesar 0.094 dan 4, sedangkan kelemahan utama adalah kemampuan usaha menghasilkan modal jangka panjang dengan bobot tertinggi 0.188 dan rating terendah sebesar 2 serta total skor bobot sebesar 2.589. Hal ini menunjukkan bahwa usaha memiliki posisi internal rata-rata menggunakan kekuatan dan kelemahan terhadap usaha yang dijalankan.

(3) Posisi Usaha Berdasarkan Matriks Internal Eksternal

Dengan menggunakan matriks IE maka posisi usaha dipetakan dalam diagram yang didasarkan pada analisis total skor faktor internal dan faktor eksternal (Rangkuti, 2013) yang digambarkan pada Gambar 1.

Hasil diagram matriks IFE dan EFE pada Gambar 1 berupa total nilai tertimbang yang di petakan ke dalam matriks IE.



Gambar 1. Diagram Matriks Internal Eksternal (IE) Usaha Budidaya Ikan Kerapu di Kecamatan Mantang

Total nilai tertimbang IFE dipetakan pada sumbu x, sedangkan total nilai tertimbang EFE dipetakan pada sumbu y.

Berdasarkan analisis faktor internal menggunakan matriks IFE, diperoleh skor bobot total pada sumbu x sebesar 2,589 dan sumbu y yang merupakan faktor eksternal dengan menggunakan matriks EFE, diperoleh skor bobot total sebesar 2,310.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa posisi usaha pada lingkungan eksternal berada dalam posisi menengah dan pada lingkungan internal berada pada posisi rata-rata. Perpaduan dari kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa posisi usaha berada pada sel V. Sel V dikelompokkan dalam strategi pertumbuhan yang merupakan pertumbuhan usaha itu sendiri. Didesain untuk mencapai pertumbuhan baik dalam penjualan, asset, keuntungan atau kombinasi dari ketiganya (Setyaningsih, 2011).

(4) Matriks SWOT

Dengan mencocokkan faktor-faktor kunci internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor-faktor kunci eksternal (peluang dan ancaman) merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan strategi yang layak (Rangkuti, 2013). Berdasarkan

matriks SWOT dapat dirumuskan empat alternatif strategi yang terdiri dari :

a). Strategi SO (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)

1. Memanfaatkan ketersediaan pakan dari alam (ikan rucah) untuk menunjang proses produksi yang baik dan menghasilkan produk yang berkualitas (O3, S4, S5)
2. Mengusulkan kepada instansi terkait untuk lebih meningkatkan dukungan dan perhatian yang lebih lagi kepada usaha budidaya yang sedang berjalan maupun yang akan dimulai karena memiliki lokasi yang strategis dan kualitas perairan yang baik (O2,S1,S2)

b) Strategi WO (Mengatasi kelemahan melalui pemanfaatan peluang)

1. Mengusulkan pelatihan melalui UPT kepada instansi terkait tentang kemampuan manajerial keuangan dalam hal pengelolaan biaya produksi serta pelatihan kewirausahaan (W2,S2)
2. Mengusulkan kepada instansi terkait supaya didirikan kelembagaan/koperasi perikanan dalam hal memasarkan hasil budidaya (W5, S2)

c) Strategi ST (Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman)

1. Pertahankan kualitas produk dengan menjaga kualitas dan membuat kesepakatan antar pembudidaya dalam menjaga keamanan keramba dan sekitarnya (T3, S4)
2. Mengusulkan kepada instansi terkait untuk meningkatkan pelatihan yang lebih intensif dalam penanggulangan hama dan penyakit agar proses produksi dan kualitas produksi lebih meningkat lagi (T4, S4, S5)

d) Strategi WT (Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

1. Melalui UPT menjalin kemitraan dengan pengumpul /agen/pedagang agar hasil produksi terjamin tingkat harga dalam pemasarannya (W5, T2)
2. Mengusulkan kepada instansi terkait untuk diadakan hatchery di daerah agar ketersediaan benih tidak berasal dari luar lagi sehingga dapat meminimalkan biaya produksi (T5, W1).

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara finansial setiap pembudidaya menguntungkan dengan rata-rata pendapatan bersih per satu musim panen Rp. 30,144,000,- dan layak untuk dikembangkan. Kelayakan tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai R/C ratio lebih dari satu (1.12), rata-rata nilai NPV >0 (26,914,285), rata-rata nilai B/C Rasio >1 (1.12) dan rata-rata nilai IRR > suku bunga bank 12% (14%). Nilai ROI lebih kecil dari suku bunga umum di bank 12%/thn (7.06%) dan Nilai rata-rata likuiditas yang diperoleh dari seluruh kategori adalah 1.1 berada dibawah

kriteria (1.5) menunjukkan bahwa usaha tersebut harus berjaga-jaga karena berada pada kondisi batas keamanan minimal untuk membayar hutang lancarnya.

Analisis sensitivitas menghasilkan usaha budidaya ikan kerapu layak untuk dikembangkan karena masing-masing uji kelayakan investasi memperoleh hasil di atas kriteria kelayakan investasi yaitu diperoleh rata-rata nilai NPV >0 (16,731,399) , rata-rata nilai B/C < 1 (1.06) dan rata-rata nilai IRR > dari suku bunga bank 12% (13%), apabila harga jual mengalami penurunan 2% (107,000 rupiah/panen) dari rata-rata Rp. 110,000,-, biaya yang dikeluarkan meningkat rata-rata sebesar 2% (277 juta rupiah/panen) dari (272 juta rupiah/panen) atau volume produksi menurun hingga 2% (2,696 kg/panen) dari (2,750 kg/panen).

Usaha budidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung di Kecamatan Mantang sangat kurang memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (5.5%) yaitu dibawah kriteria kontribusi (0.0%-10%) dikarenakan usaha kelompok budidaya ini masih baru berjalan selama 3 tahun sehingga belum optimal dalam pelaksanaannya.

Alternatif strategi yang dihasilkan yaitu memanfaatkan ketersediaan pakan dari alam, dukungan PEMDA melalui instansi terkait lebih ditingkatkan karena memiliki lokasi yang strategis dan kualitas perairan yang baik mengadakan pelatihan kewirausahaan dan manajerial keuangan dalam mengelola usaha, mengusulkan di dirikan koperasi perikanan untuk measarkan hasil, mempertahankan kualitas produk dengan membuat kesepakatan antar pembudidaya

dalam menjaga keamanan keramba dan meningkatkan pelatihan yang lebih intensif dalam penanggulangan hama dan penyakit, menjalin kemitraan dengan pengumpul agar terjamin tingkat harga dalam pemasaran dan instansi terkait memfasilitasi hatchery didaerah agar dapat meminimalkan biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, J., 2012. Identifikasi Lokasi Untuk Pengembangan Budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) Berdasarkan Faktor Lingkungan dan Kualitas Air di Perairan Pantai Timur Bangka Tengah Depik, 1 (1) :78-85.
- Afero, F., 2009. Analisis Ekonomi Budidaya Kerapu Macan dan Kerapu Bebek Dalam Keramba Jaring Apung di Indonesia. Laporan Penelitian, Depik 1 (1) : 10-21 ISSN 2009-7790, Dinas Kelautan dan Perikanan provinsi Aceh : 12 halaman.
- Anonim., 2008. Agribisnis Perikanan, Edisi Revisi, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Afriyeni, E., 2008. Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, volume 3 nomor 2 : 109-118.
- Anastasia, M., 2014. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Dalam Keramba Jaring Apung di Perairan Danau Toba Desa Tongging Kecamatan Merek Kabupaten Karo, (Skripsi), Universitas Riau, Pekanbaru.
- Arditia, R., 2008. Analisis Kontribusi dan Efektivitas Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya. Jurnal Akuntansi. 26 halaman.
- Diatin, I dan Kusumawardany, U., 2010. Analisis Kelayakan Finansial Perluasan Tambak Budidaya Udang di Cantigi Indramayu. Jurnal Akuakultur Indonesia 9 (1) :77-83.
- Mariyah., 2010. Analisis Finansial Budidaya Ayam Petelur di Kalimantan Timur. Jurnal Akuakultur KKP Vol 7 No.2, 2010 :6-13.
- Rangkuti, F., 2013. Analisis SWOT, Teknik membedah kasus bisnis, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Taufik, M., Muani, A., Radian., 2013. Analisa Kelayakan Investasi Usaha Pembenihan Ikan Di Balai Benih Ikan (BBI) Lokal Kabupaten Kubu Raya, Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 2, Nomor 2 : 60-67